

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks interpersonal, organisasi, maupun dalam media representasi seperti film. Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan “*massage*” dari pengiriman pesan sebagai komunikator dan penerima pesan sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian “*mutual understanding*” antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (Suprapto 2009).

Salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam dunia modern adalah “*public speaking*”, yaitu kemampuan berbicara secara efektif di hadapan orang lain dengan tujuan menyampaikan informasi, membujuk, atau membangun hubungan sosial. Dalam dunia perfilman, kemampuan “*public speaking*” tokoh-tokohnya sering menjadi elemen penting dalam membangun karakter, menggerakkan alur cerita, dan menyampaikan pesan kepada penonton.

Komunikasi verbal merupakan komponen penting dalam kehidupan sosial manusia, khususnya dalam konteks seni peran dan perfilman. Dalam film, komunikasi tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga melalui gaya penyampaian, ekspresi, dan “*public speaking*”. Salah satu teori yang dapat menganalisis efektivitas komunikasi dalam seni peran adalah retorika klasik Aristoteles, yang mencakup tiga aspek utama ethos, pathos, dan logos.

Media merupakan instrumen penting dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat. Salah satu bentuk media yang paling kuat dalam menyampaikan pesan sosial adalah film. Film memiliki daya jangkau luas dan kemampuan menyampaikan cerita secara visual dan emosional. Oleh karena itu, film sering digunakan untuk menyuarakan isu-isu penting, termasuk persoalan identitas, stereotip, dan representasi sosial budaya.

Komunikasi erat kaitannya dengan banyak hal, salah satunya ialah media massa sehingga dapat dikatakan dalam media massa terdapat komunikasi yang bertujuan untuk menyebarluaskan pesan kepada khalayak yang sangat luas. Media massa sendiri merupakan sarana penyebarluasan pesan yang meliputi televisi, radio, surat kabar, majalah, dan media online. (Sudarsono 2024)

Film merupakan salah satu media massa yang sangat diminati oleh banyak orang karena menggunakan suara dan gambar untuk penyanjinya agar lebih menarik secara visual dan non visual. Film sebagai media massa pada umumnya berfungsi sebagai konten hiburan dan Pendidikan bagi penontonnya. Penonton dapat belajar dari film itu banyak sekali pesan – pesan tersirat yang dapat dipetik oleh para penonton. Dan film juga dapat dikatakan bukan hanya sebagai media hiburan saja.

Film adalah sebuah karya seni audio visual yang banyak digunakan sebagai media hiburan bagi masyarakat atau penontonnya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibaliknya. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak sekmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2013:17)

Film sebagai media komunikasi massa menyimpan banyak pesan yang dapat dikaji melalui berbagai pendekatan teoritis, salah satunya adalah retorika klasik yang diperkenalkan oleh Aristoteles. Aristoteles memformulasikan bahwa agar komunikasi dapat efektif dan persuasif, harus mengandung tiga elemen utama, yakni ethos (karakter/kredibilitas pembicara), pathos (kemampuan menyentuh emosi audiens), dan logos (logika atau argumen rasional). Ketiga elemen ini, apabila digunakan secara harmonis, dapat memperkuat daya pengaruh seorang komunikator. Dalam konteks film, teori retorika Aristoteles membantu mengungkap bagaimana tokoh berusaha memengaruhi tokoh lain atau penonton melalui dialog dan ekspresi.

Dalam konteks Indonesia, dengan keragaman etnis dan budaya, representasi menjadi isu yang sangat penting. Bagaimana suatu kelompok masyarakat digambarkan dalam media sangat memengaruhi cara kelompok tersebut dipahami oleh publik. Hal ini menjadi krusial terutama bagi masyarakat yang berasal dari daerah yang selama ini mengalami subordinasi dalam media, seperti masyarakat Indonesia timur.

Orang Indonesia timur sering kali direpresentasikan secara stereotipikal dalam media populer. Mereka digambarkan sebagai keras, emosional, dan agresif. Stereotip semacam ini bukan hanya tidak adil, tetapi juga menyederhanakan kompleksitas identitas mereka. Padahal, setiap individu dan komunitas memiliki nilai-nilai luhur, kebudayaan, serta pengalaman hidup yang tidak dapat direduksi menjadi label semata.

Fenomena mendeskriminasi kelompok minoritas sudah tidak lagi asing disetiap negara yang ada didunia. Minoritas yang selalu terpandang sebagai kelompok berbeda yang tidak bisa menyesuaikan nilai dominan yang Masyarakat percayai menjadi dasar awal bagaimana fenomena tersebut bisa terjadi. Penyesuaian nilai dominan yang ada di masyarakat sangatlah mempengaruhi kepercayaan beberapa kelompok sehingga ketika sudah terbentuk stigma dan opini yang cenderung menggiring opini kearah yang negatif maka masyarakat akan mempercayai opini dominan yang ada di sekitar mereka.

Sebagai bukti nyata ketika sulit rasanya untuk tetap bungkam dan tidak bersuara mengenai paradigma dan diskriminasi terhadap teman teman kita yg menjadi minoritas dari masa ke masa. Indonesia yang harusnya negara yang berdasar pada Pancasila dan NKRI seharusnya peduli dan jauh dari hal tersebut. Stereotip mengenai orang lalin itu sudah terbentuk pada orang yang berprasangka, meski sesungguhnya orang yang berprasangka itu belum bergaul dengan orang yang diprasangkainya. (Ardianto etal.,2019)

Stereotip adalah cara berpikir yang menyederhanakan realitas dan sering kali dilekatkan pada kelompok tertentu secara negatif. Dalam kasus orang timur, stereotip ini sudah berlangsung lama dan bahkan diwariskan secara turun temurun, sehingga memengaruhi bagaimana mereka diperlakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja dan media.

Dalam kerangka tersebut, munculnya film Kaka Boss (2024) karya Arie Kriting menjadi sesuatu yang penting. Film ini menghadirkan karakter utama bernama Ferdinand atau Kaka Boss, seorang pria dari Indonesia timur yang

awalnya bekerja sebagai penagih utang. Profesi ini sendiri sudah mengundang konotasi negatif. Namun seiring berjalannya cerita, tokoh ini mengalami transformasi signifikan demi anaknya.

Film Kaka Boss merupakan salah satu karya perfilman Indonesia yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang retorika. Dalam film ini, tokoh Ferdinand memiliki beragam peran dan menghadapi berbagai dinamika sosial. Cara Ferdinand berkomunikasi dalam setiap situasi menunjukkan perubahan gaya “*public speaking*” yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan dramaturgi dan retorika.

Ferdinand memutuskan untuk mengejar impian menjadi penyanyi demi membanggakan sang putri. Transformasi inilah yang menjadi inti dari proses personal branding tokoh tersebut. Dari sosok yang ditakuti, ia membentuk citra baru sebagai ayah penyayang, penyanyi penuh semangat, dan individu yang berusaha memperbaiki diri. Transformasi ini menyoroti pentingnya personal branding sebagai bentuk pembentukan identitas sosial.

“*Public speaking*” merupakan keterampilan penting dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia perfilman. Dalam konteks film, kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan menyampaikan pesan kepada audiens. Salah satu contoh yang menarik untuk dianalisis adalah tokoh Ferdinand dalam film Kaka Boss.

Kemampuan “*public speaking*” tokoh Ferdinand menjadi sorotan penting karena ia harus tampil persuasif dalam berbagai situasi. “*Public speaking*” dalam hal ini bukan hanya orasi atau pidato formal, tetapi cara berbicara yang efektif dan

memengaruhi, baik secara emosional (pathos), kredibilitas pribadi (ethos), maupun logika argumen (logos).

Analisis “*public speaking*” dalam berbagai peran yang dimainkan Ferdinand memperlihatkan bahwa komunikasi adalah proses yang kontekstual. Seorang tokoh harus bisa membedakan dan menyesuaikan bentuk komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik untuk memengaruhi, membujuk, maupun mengendalikan situasi sosial.

Film Kaka Boss menampilkan Ferdinand sebagai karakter yang memiliki peran sentral dalam alur cerita. Kemampuan Ferdinand dalam berbicara di depan umum, baik dalam situasi formal maupun informal, menjadi aspek penting dalam perkembangan karakter dan interaksi dengan tokoh lain. Melalui analisis dramaturgi, kita dapat memahami bagaimana Ferdinand menggunakan “*public speaking*” untuk mempengaruhi audiens, membentuk citra dirinya, dan mencapai tujuannya dalam cerita.

Selain itu, film sebagai teks budaya tidak hanya merepresentasikan tokoh secara individu, tetapi juga memuat konteks sosial di mana tokoh itu berada. Dengan kata lain, gaya “*public speaking*” dalam film tidak lepas dari nilai-nilai sosial, norma budaya, dan ekspektasi peran yang melekat pada masing-masing karakter. Pendekatan dramaturgi menjadi penting untuk melihat bagaimana Ferdinand menyesuaikan diri dengan panggung sosial yang berbeda: di kantor, di rumah, atau di ruang privat. Setiap situasi menuntut gaya komunikasi yang berbeda, dan di sinilah letak kompleksitas “*public speaking*” dalam konteks naratif.

Retorika Aristoteles menawarkan kerangka teori yang relevan untuk menganalisis “*public speaking*” dalam film. Menurut Aristoteles, retorika adalah seni berbicara yang bertujuan untuk mempengaruhi audiens melalui tiga elemen utama ethos (kredibilitas pembicara), pathos (emosi audiens), dan logos (logika atau argumen yang disampaikan). Ketiga elemen ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana Ferdinand membangun kredibilitasnya, menggugah emosi audiens, dan menyampaikan argumen yang logis dalam setiap penampilannya. (Aristoteles 2018).

Aristoteles, salah satu tokoh utama dalam retorika, mendefinisikan retorika sebagai kemampuan untuk menentukan cara yang mungkin dalam setiap kasus tertentu untuk meyakinkan. Retorika mencakup penggunaan Bahasa yang efektif untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. (Aristoteles 2018).

Salah satu pendekatan klasik yang masih relevan dalam menelaah efektivitas komunikasi adalah teori retorika Aristoteles. Retorika menurut Aristoteles adalah seni menemukan cara yang tepat untuk meyakinkan audiens dalam setiap situasi komunikasi. Tiga elemen utama yang menjadi fokus dalam retorika Aristoteles adalah ethos, pathos, dan logos. Ethos berkaitan dengan kredibilitas atau kepribadian pembicara yang memengaruhi penerimaan audiens. Pathos mengacu pada kemampuan membangkitkan emosi audiens melalui pesan yang disampaikan, sementara logos menekankan pada logika dan argumentasi yang kuat untuk memperkuat pesan (Pramudita et al., 2023).

Melalui pendekatan ini, skripsi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Ferdinand menggunakan “*public speaking*” dalam berbagai perannya, serta

bagaimana elemen-elemen retorika Aristoteles berperan dalam membentuk karakter dan dinamika cerita dalam film Kaka Boss. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi komunikasi dan perfilman, khususnya dalam memahami peran “*public speaking*” dalam pengembangan karakter dan penyampaian pesan dalam media visual.

Referensi utama yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi karya-karya Aristoteles tentang retorika, khususnya yang membahas tentang ethos, pathos, dan logos. Selain itu, analisis terhadap film Kaka Boss akan dilakukan dengan fokus pada dialog dan interaksi Ferdinand untuk mengidentifikasi penerapan elemen-elemen retorika dan dramaturgi dalam pembentukan karakter dan alur cerita.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana “*public speaking*” Ferdinand merepresentasikan penerapan retorika Aristoteles melalui berbagai peran yang dimainkan. Dengan menganalisis dialog, tindakan, dan ekspresi, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana teori klasik retorika tetap relevan dalam praktik komunikasi modern di film.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian atau pernyataan masalah, maka timbul - timbul pertanyaan: Bagaimana analisis *public speaking* dalam berbagai peran dalam tokoh Ferdinand pada film Kaka Boss dari perspektif retorika aristoteles?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan selalu mempunyai tujuan, termasuk juga penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis “*public speaking*” dalam berbagai peran dalam tokoh ferdinan pada film Kaka Boss dari perspektif retorika aristoteles.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi para praktisi komunikasi, terutama dalam memahami pentingnya “*public speaking*” sebagai alat untuk membentuk citra diri di berbagai situasi sosial. Melalui analisis karakter Ferdinand dalam film Kaka Boss, penonton dapat melihat bagaimana gaya komunikasi yang disesuaikan dengan konteks mampu memengaruhi persepsi orang lain terhadap diri kita.

Bagi para profesional di bidang kepemimpinan dan organisasi, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi tentang bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal dapat digunakan untuk memperkuat peran kepemimpinan. Tokoh Ferdinand menunjukkan bahwa kredibilitas dan pengaruh tidak hanya dibangun melalui posisi atau jabatan, tetapi juga dari cara seseorang menyampaikan pesan, membangun koneksi emosional, dan menunjukkan niat baik secara logis.

Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik atau pelatih “*public speaking*” sebagai bahan ajar kontekstual yang menarik dan relevan. Dengan menggunakan film sebagai media pembelajaran, peserta pelatihan dapat lebih

mudah memahami teori komunikasi dalam praktik nyata, sekaligus melihat bagaimana dinamika sosial memengaruhi strategi komunikasi seseorang.

Bagi kalangan sineas, penulis skenario, dan pembuat konten kreatif, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang pentingnya peran dialog dan gaya komunikasi dalam pengembangan karakter. Dialog yang kuat, emosional, dan logis dapat memperkuat narasi, membentuk kedalaman karakter, dan meningkatkan keterhubungan emosional antara tokoh dan penonton.

Selain itu, bagi audiens atau masyarakat umum, penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keterampilan berbicara di depan umum dalam kehidupan sehari-hari. Film Kaka Boss menjadi contoh bahwa “*public speaking*” bukan hanya soal tampil di panggung besar, tetapi juga tentang bagaimana kita berkomunikasi dengan orang terdekat untuk membangun pengertian dan kepercayaan.

Penelitian ini juga dapat memberi manfaat bagi orang tua dalam memahami pentingnya komunikasi terbuka dan jujur dalam relasi keluarga. Transformasi Ferdinand dalam film menunjukkan bahwa perubahan gaya bicara dari otoritatif menjadi lebih empatik dapat membuka kembali hubungan yang sempat renggang antara orang tua dan anak.

Terakhir, penelitian ini memberikan wawasan bagi mahasiswa atau peneliti pemula yang ingin mengkaji film sebagai objek penelitian ilmiah. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori retorika, dramaturgi, dan struktur naratif dapat menjadi inspirasi bagi penelitian lanjutan di bidang komunikasi, sastra, atau kajian budaya populer yang semakin berkembang dalam dunia akademik.

#### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian “*public speaking*” yang dikaitkan dengan representasi karakter dalam media populer. “*public speaking*” selama ini banyak dikaji dalam konteks pidato resmi atau komunikasi politik, namun penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di depan umum juga dapat dianalisis secara mendalam melalui tokoh fiksi dalam film.

Dengan mengacu pada teori retorika Aristoteles, penelitian ini menunjukkan bahwa unsur ethos, pathos, dan logos tidak hanya berlaku dalam situasi formal, tetapi juga hadir secara natural dalam komunikasi interpersonal karakter film. Tokoh Ferdinand dalam film Kaka Boss menjadi contoh konkret bagaimana ketiga unsur tersebut digunakan untuk membangun citra, mengekspresikan emosi, dan menyampaikan pesan secara logis dalam berbagai situasi dramatis.

Penerapan teori retorika dalam konteks sinematik memperluas cakupan studi komunikasi persuasif ke dalam ranah seni visual dan naratif. Ini menjadi penguatan bahwa retorika klasik tetap relevan dalam konteks kontemporer, termasuk dalam dunia hiburan dan perfilman yang kini menjadi konsumsi publik luas dan memengaruhi opini serta emosi penonton.

Penelitian ini juga memperkaya khazanah studi dramaturgi Erving Goffman dalam konteks media. Dengan menempatkan Ferdinand sebagai aktor sosial, peneliti menunjukkan bahwa individu dalam film juga memainkan peran-peran sosial dengan gaya komunikasi yang disesuaikan berdasarkan panggung interaksi mereka.

Ini memperkuat teori bahwa komunikasi adalah bagian dari manajemen kesan yang berorientasi pada audiens tertentu.

Selain itu, pendekatan dramaturgi memberikan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana individu atau tokoh fiksi mengatur impresi, memilih gestur, intonasi, dan bahasa yang sesuai untuk mempertahankan atau mengubah citra dirinya. Dalam hal ini, Ferdinand menjadi ilustrasi konkret bagaimana gaya bicara dapat mencerminkan konflik batin sekaligus strategi sosial.

Penggunaan struktur naratif Tzvetan Todorov dalam penelitian ini turut memperluas pemahaman tentang bagaimana alur cerita film dapat dikaji secara sistematis dengan fokus pada fungsi komunikasi. Tiap tahapan dalam alur naratif dari keseimbangan awal hingga keseimbangan baru dihubungkan dengan bentuk komunikasi verbal tokoh utama, sehingga public speaking dapat dilihat sebagai alat untuk membentuk dan mengarahkan perjalanan karakter.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa integrasi antara teori retorika, dramaturgi, dan struktur naratif dapat menjadi pendekatan multidisipliner yang kuat dalam analisis komunikasi dalam film. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya teori yang ada, tetapi juga memberikan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi komunikasi tokoh fiksi sebagai cerminan realitas sosial dan budaya.